

KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENANGANAN PENYEBARAN KONTEN HOAX KESEHATAN DI MASA NEW NORMAL DESA CIMENYAN

Diah Fatma Sjoraida², Iriana Bakti², Aat Ruchiat Nugraha³

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

E-mail:¹diah.fatma@unpad.ac.id; ²iriana.bakti@unpad.ac.id; ³ruchiat@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pandemi covid 19 merupakan wabah yang melanda seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia sampai ke semua wilayah, yang salah satunya adalah Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Beberapa warganya ada yang terpapar virus covid, sehingga diperlukan penanganan pandemi ini terutama yang berkaitan dengan berita hoax tentang covid 19 yang meresahkan masyarakat. Untuk itu diperlukan “Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Informasi Kesehatan pada Masa New Normal”. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggambarkan komunikasi efektif, dan kohesivitas yang anggota kelompok yang tergabung dalam forum RT/RW Desa Cimenyan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif. Hasil yang dicapai dalam pelatihan ini adalah, komunikasi yang efektif adalah komunikasi partisipatif yang didasarkan pada keberagaman, interaksi dan dialog, keterbukaan dan kejelasan, serta prosesnya yang informal. Kohesivitas yang terbangun di antara anggota kelompok didasarkan pada kesamaan perasaan, pandangan, dan kepentingan. Keanggotaan, kualitas interaksi, kerjasama, kemampuan dalam mencapai keberhasilan, dan kemampuan dalam menghadapi tantangan.

Kata kunci : Komunikasi efektif, penyebaran pesan, hoax, era new normal, cimenyan

ABSTRACT. *The COVID-19 is an epidemic that has hit the whole world, including Indonesia, reaching all regions, one of which is Cimenyan Village, Cimenyan District, Bandung Regency. Some of its residents have been exposed to the covid virus, so handling this pandemic is needed, especially those related to hoax news about covid 19 that are troubling the public. For that we need "Training on Effective Communication in Management of Health Information in the New Normal Period". This article aims to describe effective communication, and cohesiveness of group members who are members of the RT/RW forum in Cimenyan Village. The method used in this article is descriptive. The result achieved in this training is that effective communication is participatory communication based on diversity, interaction and dialogue, openness and clarity, and an informal process. The cohesiveness that is built among group members is based on the similarity of feelings, views, and interests. Membership, quality of interaction, cooperation, ability to achieve success, and ability to face challenges.*

Keywords : *Effective communication, message spread, hoax, new normal era, cimenyan*

PENDAHULUAN

Penyebaran informasi hoax di media sosial sampai saat ini masih terus berlangsung, sehingga menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Untuk itu masyarakat perlu diingatkan agar memanfaatkan media sosial secara positif dan jangan mudah termakan isu tidak benar yang berpotensi memecah belah.

Masyarakat perlu diajak dan diajarkan untuk menggunakan media sosial secara positif agar menjadi paham tentang bahaya informasi hoax yang diterimanya dan sekaligus juga tidak ikut menyebarkannya hoax, karena tidak kondusif dari sisi hukum, agama, kesusilaan, dan kesopanan.

Menurut Wikipedia:

“Berita bohong atau hoaks adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. Hal ini tidak sama dengan rumor, ilmu semu, atau berita palsu, maupun April Mop. Tujuan dari berita bohong adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan”.

(https://prokomsetda.bulelengkab.go.id/info_rmasi/detail/artikel/pengertian-hoax-dan-ciri-cirinya-41/2/25/2022).

Salah satu konten berita hoax adalah yang berkaitan dengan pandemi covid 19. Seringkali berita tersebut berseliweran di media sosial sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Sumber berita yang menyebarkannya terkadang tidak jelas, medianya tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan menyudutkan pihak-pihak tertentu.

Instansi yang memiliki otoritas dalam menangani berita hoax adalah Kominfo, di mana sejak Januari 2020 sampai 25 November 2021 telah mendeteksi beragam hoax dan disinformasi yang berkaitan dengan Covid 19. Hasilnya sebanyak 1.999 isu hoax pada 5.162 unggahan media sosial, dengan persebaran terbanyak pada platform Facebook sejumlah 4.463 unggahan.

(<https://inet.detik.com/law-and-policy/d-5829006/hoax-covid-19-masih-terus-menyebar->

di-medsos-facebook-paling-banyak.../2/25/2022).

Diakui atau tidak saat ini kesehatan dan keselamatan di masa pandemi tetap menjadi prioritas, walaupun ada sebagian kondisi masyarakat yang belum sepenuhnya tersadar akan bahayanya wabah Covid-19 dikarenakan mendapatkan asupan informasi yang tidak valid dan selektif. Dalam perspektif komunikasi kesehatan pada masa new normal menjadi topik yang menarik untuk dapat memecahkan fenomena persoalan informasi kesehatan yang tersebar di masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan atau masyarakat agraris.

Salah satu akar permasalahan informasi kesehatan di saat pandemi Covid-19 adalah banyaknya tersebar informasi hoaks di bidang kesehatan yang dapat “menyesatkan” masyarakat mengenai tata cara penanggulangan covid-19, seperti obat tradisional yang dapat menangkal virus Covid-19, informasi bahaya vaksin, dan sebagainya. Selama kurang lebih 2 tahun penyebaran informasi hoaks kesehatan terutama di media sosial sudah menjadi “gaya hidup” para netizen untuk men-*share*-kan ulang secara berkelanjutan untuk dapat menjadi perhatian publik. Hal ini disebabkan media sosial memiliki keluwesan sehingga semakin mudah dalam pemanfaatannya (Harry Susanto, 2017).

Salah satu wilayah yang masyarakatnya sering diterpa berita hoax adalah Desa Cimenyan. Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, dimana ketika ada berita hoax mereka sering menjadi bingung, resah, dan ada juga di antaranya yang menyebarkan lagi melalui media sosial, akibatnya komunikasi menjadi tidak efektif. Menurut Steward L. Tubbs, dan Sylvia Moss (1974), Komunikasi dikatakan efektif, apa bila dapat menimbulkan lima hal ; pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan (Rakhmat, 2018).

Berdasarkan kondisi seperti ini, maka diperlukan pemberian pengetahuan melalui pelatihan keterampilan komunikasi efektif dalam pengelolaan informasi kesehatan khususnya dalam menangani penyebaran konten hoaks kesehatan di media sosial di masa new normal dengan target nya adalah para anggota forum RT/RW desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Dipilihnya anggota forum tersebut, karena mereka merupakan aparat pemerintahan lokal yang terjun langsung ke masyarakat dalam mengantisipasi berbagai informasi yang berkaitan dengan isu kesehatan di masa pandemik covid 19.

Tujuan dari pelatihan komunikasi efektif ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan

tindakan mereka dalam penanganan informasi hoax di wilayah kerjanya, sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

METODE

Penulisan PPM ini menggunakan metode deskriptif, dimana berbagai fenomena aktivitas komunikasi dan respon pesertanya dalam kegiatan PPM di Desa Cimenyan tersebut digambarkan sesuai dengan realita yang terjadi. Penelitian deskriptif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian (Bungin, 2001).

Teknik pelaksanaan Webinar PPM Fikom Unpad menggunakan *Hybrid Learning System* yaitu sistem yang menggabungkan teknik *on line* dan *off line* secara bersamaan. Para peserta webinar yang merupakan aparat anggota forum RT/RW Desa Cimenyan berkumpul di balai Desa untuk bersama-sama mengikuti pemaparan langsung oleh para narasumber yang berasal dari Jurnalis media sosial, dan dari dosen Fikom Unpad dengan dipandu oleh moderator. Sebagian lagi peserta menggunakan zoom dari rumah masing-masing.

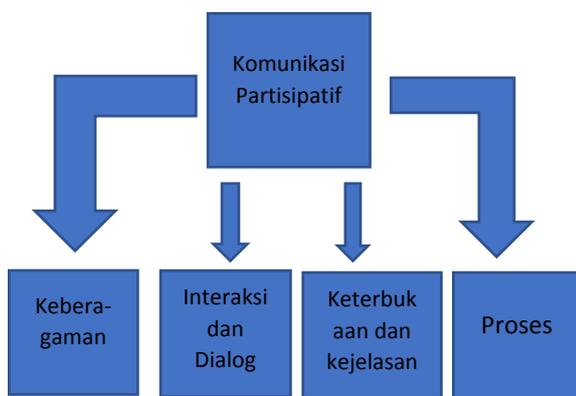
Teknik ini dilaksanakan atas kesepakatan Tim PPM dengan Kepala Desa Cimenyan dan jajarannya dengan pertimbangan adanya keterbatasan pemilikan sarana media online para peserta webinar. Pelaksanaan tatap muka di balai Desa Cimenyan dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cimenyan merupakan salah satu desa di Kecamatan Cimenyan yang wilayahnya dilalui oleh jalan utama, dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Kondisi ini menyebabkan akses menuju dan ke luar desa menjadi lebih mudah, mobilitas penduduknya tinggi, sehingga interaksi dengan tetangga, dan dengan anggota masyarakat masyarakat lainnya menjadi mudah. Dengan kemudahan akses menuju dan ke luar desa, tingginya mobilitas penduduk, dan kemudahan dalam berinteraksi, maka terpaan informasi yang diterima oleh penduduknya pun relatif akan tinggi pula. Informasi yang mereka terima bisa aktual dan faktual, bisa juga basi dan tidak faktual (hoax).

Berdasarkan situasi dan kondisi seperti di atas, maka diperlukan upaya pelatihan tentang komunikasi efektif dalam menangani berita hoax pandemi covid 19 guna membangun pemahaman dan kohesivitas para tokoh masyarakat yang

tergabung dalam forum RT/RW di Desa Cimenyan. Berdasarkan wawancara dengan para informan, komunikasi yang dianggap efektif dalam membangun pengetahuan dan kohesivitas di antara anggota forum RT/RW adalah komunikasi partisipatif, karena terdapat jalinan interaksi dan dialog yang didasarkan pada kesamaan untuk saling berbagi informasi. Jadi dalam komunikasi partisipatif di antara para peserta komunikasi tidak ada yang saling mendominasi. Dalam komunikasi partisipatif, semua pihak merupakan partisipan yang memiliki kesetaraan dalam posisinya sebagai aktor komunikasi, dan memiliki semangat yang tinggi untuk saling berbagi informasi (Hadiyanto, 2008).



Gambar 1. Komunikasi Partisipatif di Desa Cimenyan
(Sumber: Hasil Kajian Lapangan, 2022)

Para anggota forum ini merupakan pemuka pendapat yang memiliki keberagaman tingkat pendidikan (SD, SLTP, SLTA, S1), pekerjaan (Petani, Wiraswasta, PNS,), dan sebagainya, namun mereka memiliki lebih respinsif untuk menambah pengetahuan, serinh menggunakan media, dan akses terhadap informasi cukup tinggi, sehingga terkadang menjadi sumber rujukan bagi anggota masyarakat lainnya. Pemuka pendapat merupakan tokoh sosial yang sering merespon media untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan penanganan bencana guna menambah pengetahuannya, kemudian dia juga merespon setiap opini yang berkembang (Badri & Hubeis, 2008).

Komunikasi partisipatif yang berlangsung pada saat “Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Informasi Kesehatan pada Masa New Normal” desa Cimenyan bisa berlangsung dengan baik, karena adanya interaksi di antara mereka (Pelatih dan peserta), dimana dalam prosesnya berjalan secara interaksi langsung tatap muka dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat, memakai masker, menjaga jarak, dan

mencuci tangan terlebih dahulu, maupun online. Kegiatan yang dilaksanakan dalam interaksi menjadi alasan bagi mereka membangun dan memelihara kultur damai, sehingga isu-isu berpotensi konflik yang terus-menerus diinformasikan dapat ditepis (Astuti, 2018).

Komunikasi partisipatif ketika pelatih menyampaikan pesan tentang berita hoax seputar pandemi covid 19 dan cara penanggannya pada saat “Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Informasi Kesehatan pada Masa New Normal” dipersepsi oleh peserta pelatihan sebagai informasi yang sangat penting dan berharga. Mereka siap untuk menyaring berita hoax tersebut sebelum dipercaya dan disampaikan kepada orang lain, memeriksa sumber beritanya, dan mengkonfirmasi kepada pihak terkait. Dampak komunikasi partisipatif meliputi saling berbagi informasi dan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan secara bersama dan terjalannya keakraban sesama kader (I. Satriani, P. Muljono, 2011).

Informasi yang disampaikan oleh pelatih mengenai komunikasi kesehatan pun dipersepsi dengan positif oleh para peserta. Mereka beranggapan bahwa pesan-pesan itu berguna untuk meminimalisir resiko terserang covid 19, sehingga untuk menjaganya penggunaan protokol kesehatan akan lebih ditingkatkan dengan selalu memakai masker, membatasi perjalanan ke luar rumah, menjaga jarak, menjaga kebersihan, dan kegiatan pertemuan-pertemuan yang seharusnya diadakan tatap muka secara langsung menjadi lewat grup Whatsapp. Oleh karena itu bergabungnya mereka dalam grup WhatsApp untuk *bounding*, *sharing*, kemudahan berhubungan, dan kebutuhan informasi (Rachmaniar, 2017).

Komunikasi partisipatif yang terjadi pada “Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Informasi Kesehatan pada Masa New Normal” dibangun melalui aktivitas komunikasi dialogis di antara pelatih dan para pesertanya. Mereka semua terlibat dalam dialog tersebut yang terlebih dahulu mereka mempersiapkan bahan/informasi yang berkaitan dengan masalah pandemi covid 19, memakai masker, memberi kesempatan kepada anggota forum lain untuk bicara. Komunikasi partisipatif pada saat pelatihan berdampak positif terhadap aktivitas berdialog, sehingga dapat merefleksikan hasil pelatihan mereka dan telah berkontribusi dalam peningkatan kualitas lingkungan serta kesehatan (Sutowo, 2020).

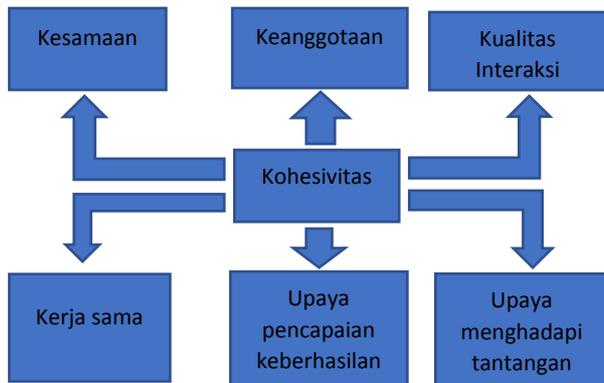
Dialog yang terjadi pada “Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Informasi Kesehatan pada Masa New Normal”

menyebabkan semua informasi menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain, dan tidak menutupi satu sama lain, sehingga ada peserta pelatihan merasa bahwa adanya hoax itu salah satu yang menakutkan, jadi harus lebih sering mendengar dari berita-berita yang benar. Oleh karena itu, implikasi keterbukaan informasi dapat membangun iklim komunikasi yang kondusif berupa kepercayaan, kedekatan, dukungan, dan kesediaan untuk mendengarkan masalah, serta menerima kelebihan dan kekurangan (Suparna, Rachmawati, & Winoto, 2013).

Selain itu dialog yang terjadi pada pelatihan di atas berlangsung tidak formal, menggunakan bahasa keseharian, santai, dan diselingi dengan candaan, sehingga di antara mereka yang terlibat lebih akrab. Komunikasi informal biasanya tidak terstruktur, lebih bebas dalam berdialog, cair dan bisa berlangsung lama, sehingga terjalin hubungan yang intens dan akrab (Arofah, 2013).

Kohesivitas:

“Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Informasi Kesehatan pada Masa New Normal”, ternyata dapat membangun kohesivitas kelompok yang ada dalam forum RT/RW tersebut, hal ini dapat dilihat dari kesamaan pandangan terhadap pandemi covid 19, keanggotaannya yang memadai, kualitas interaksi, kerjasama, upaya mencapai keberhasilan, dan upaya menghadapi tantangan. Kohesivitas merupakan kepaduan kelompok dimana di antara anggota-anggotanya saling memiliki dan merasakan tujuan yang sama dalam rangka mencapai efektivitas kelompok (Purwaningwulan, 2006).



Gambar 2. Kohesivitas Masyarakat Desa Cimenyan
(Sumber: Hasil Kajian Lapangan, 2022)

Kesamaan merupakan salah satu indikator dari kohesivitas yang terbangun dalam “Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Informasi Kesehatan pada Masa New Normal”. Kesamaan tersebut muncul

setelah para anggota forum RT/RW bertukar informasi yang sedang ramai dan juga tetap meningkatkan protocol Kesehatan (khususnya ibu-ibu PKK PKK). Dalam membangun kesamaan tersebut, membahas berita seputar covid-19 yang sedang viral (KT), seperti ketika ada berita terkait virus 19 yang muncul, lalu dibahas bersama, dan ternyata mereka paham bahwa berita tersebut hoax.

Kesamaan perasaan, pandangan, dan kepentingan setiap wilayah di Desa Cimenyan ternyata berbeda sesuai dengan kondisinya, namun secara umum mereka memiliki perasaan dan tindakan yang sama dalam menanggapi berita hoax dan menangani pandemi covid 19 sesuai dengan anjuran pemerintah untuk melaksanakan protokol kesehatan dan vaksinasi.

Kesamaan perasaan lainnya adalah dampak dari pandemi covid 19 itu sendiri bagi sebagian anggota kelompok yang bermatapencaharian sebagai petani, pedagang, dan buruh harian lepas. Mereka kesulitan ekonomi, karena adanya pandemi pendapatan menjadi berkurang tetapi kebutuhannya semakin meningkat, sehingga mereka sama-sama memikirkan bagaimana caranya membuat penjualan hasil pertanian naik lagi. Kesamaan perasaan, dan kesamaan pandangan tentang berbagai persoalan yang dialami oleh anggota kelompok dapat membentuk kohesivitas kelompok (Bakti, Novianti, Priyatna, & Budiana, 2017).

Indikator lainnya, yang berkaitan dengan kohesivitas anggota kelompok forum RT/RW dalam “Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Informasi Kesehatan pada Masa New Normal” adalah keanggotaan kelompok yang mengisyaratkan bahwa forum tersebut merupakan wadah di mana para anggotanya memiliki kepedulian dalam menagani berbagai persoalan di wilayahnya masing-masing. Secara kuantitas, anggota kelompok yang hadir sudah cukup memadai, paling tidak yang hadir dalam pelatihan tersebut 50%, dan ada perwakilan dari setiap RT. Keanggotaan kelompok membantu dalam meningkatkan kesempatan memasuki sumber akses, pentingnya memotivasi peserta untuk bergabung pada suatu kelompok adalah untuk mendapatkan kesempatan lebih besar dalam memperoleh sesuatu (Handriyadi & Wulandari, 2019).

Pada dasarnya yang dapat membentuk kohesivitas kelompok tidak hanya dari kuantitas keanggotaan kelompok, tetapi juga dari kualitas interaksinya. Jumlah dan jarak fisik biasanya bukan jadi persoalan utama, tetapi lebih kepada kesadaran untuk berinteraksi berdasarkan pola

yang terorganisir dan berulang. Interaksi sosial adalah Hubungan timbal balik dalam masyarakat yang tercipta karena adanya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya melalui sebuah tindakan tertentu yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Firdaus, Junaidin, & Surip, 2020).

Interaksi yang terjadi pada “Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Informasi Kesehatan pada Masa New Normal”. Menurut sebagian peserta disebabkan antara lain adanya banyaknya berita tentang Omicron yang menghebohkan dan harus diwaspadai. Untuk itu mereka mengusahakan hadir berinteraksi dengan anggota forum untuk mendengarkan dan membahas masalah tersebut, sehingga hubungan masih terjaga dengan baik, akan tetapi intensitas dalam berkomunikasi secara langsung dikurangi dengan mengutamakan penggunaan prokes. Jadi para anggota forum ini interaksinya cukup aktif. interaksi sosial sebagai tolak ukur untuk keberhasilan untuk berprestasi, karena sebagai makhluk sosial mereka tidak bisa dipisahkan dengan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat (Lusi Indriyani, Nana Sutarna, 2021).

Selanjutnya kohesivitas anggota kelompok forum RT/RW pada “Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Informasi Kesehatan pada Masa New Normal” bisa terbangun, karena adanya kerja sama. Mereka mencari informasi di internet secara bersamaan untuk dibahas agar mampu mewaspadai Covid-19, hadir di acara forum dengan mentaati protocol kesehatan, merubah pola hidup yang lebih sehat agar daya tahan tubuh terjaga, serta rutin mengajak masyarakat untuk kerja bakti di rumah masing-masing, dan kerja bakti terbatas membuat musholla atau tempat yang biasa dipakai orang banyak tetap bersih dan ada tempat cuci tangan dengan sabun mengadakan acara sumbangsih untuk tetangga atau warga sekitar yang sangat terkena dampak.

Kerja sama yang terbangun diantara anggota kelompok yang tergabung dalam forum RT/RW tersebut menunjukkan bahwa mereka merupakan kelompok yang dinamis, karena mereka begitu antusias terhadap informasi pandemi covid 19 pada pelatihan di atas, sekaligus juga mereka selalu bekerja sama melakukan berbagai aktivitas dalam mengkritisi pandemi ini. Oleh karena itu untuk mewujudkan kelompok yang dinamis, mereka harus memiliki keterampilan dalam kerja sama mengelola kegiatan, karena keterampilan dalam kerja sama akan mengikis ego anggota kelompok yang berpotensi menghambat sebuah aktivitas

(Untajana, 2008). Dengan demikian Komunikasi efektif mampu memberikan kontribusi yang terbaik dalam hubungan kerjasama, menumbuhkan kepercayaan di antara mereka (Rokhmah, Noor Aryani, 2017).

Kohesivitas yang terbangun pada anggota kelompok forum RT/RW di Desa Cimenyan dapat dilihat dari upaya untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan. Upaya tersebut berupa mengingatkan satu sama lain tentang 5M karena akhir-akhir ini banyak yang terpapar kembali, mengerahkan anggota forum untuk turut mengawasi kesetiap daerah dan memastikan agar program-program yang direncanakan untuk keberhasilan penanggulangan pandemi covid berjalan dengan baik, dan seluruh anggota forum ikut serta dalam memberikan hak suara, serta aspirasinya agar dapat mencapai tingkat keberhasilan dalam menanggulangi pandemi covid.

Upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok yang tergabung dalam forum RT/RW tersebut didasarkan pada pengalaman mereka menghadapi pandemi covid 19, baik pengalaman pernah terserang virus covid, maupun pengalaman dalam menangani pandemi covid yang mereka hadapi dalam realitas kehidupan sehari-harinya. Realitas yang dialami orang menjadi stok pengetahuan yang terpenting bagi dirinya yang membentuk dan mengarahkannya pada berbagai aktivitas kemasyarakatan, di mana stok pengetahuan digunakan ketika dirinya berhubungan dengan orang lain dalam lingkungannya (Raho, 2007).

Kohesivitas kelompok pada anggota yang tergabung dalam forum RT/RW bisa terbangun dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghadapi tantangan ketika menangani pandemi covid 19 di Desa Cimenyan. Tantangan yang mereka hadapi berupa keharusan untuk menjalankan kebiasaan mencuci tangan sehabis kegiatan, pakai masker, makan yang bergizi, minum vitamin, menjaga jarak juga penting, mengadakan sosialisasi untuk penanggulangan serta menyelenggarakan gebyar vaksin, menyatukan suara dan aspirasi masyarakat agar terciptanya keberhasilan dalam menanggulangi pandemi covid, menghimbau warga untuk tetap memakai masker dan menjauhi kerumunan, dan menerapkann iuran juga kepada setiap keluarga untuk dana darurat. Kesemua itu merupakan tantangan bagi mereka dalam mengimplementasikannya, karena masih banyak

anggota masyarakat yang abai terhadap protokol kesehatan, dan vaksinasi.

Para anggota kelompok yang tergabung dalam forum RT/RW tersebut terbiasa menghadapi tantangan tersebut, karena memiliki motivasi yang kuat untuk ikut berpartisipasi dalam penanganan pandemi covid 19. Apalagi sebagian dari anggota forum tersebut merupakan kader yang siap bergerak dalam mengatasi berbagai persoalan di wilayahnya masing-masing. Para kader dapat menjalankan perannya berdasarkan motivasi yang dipengaruhi oleh faktor intinsik berupa tanggung jawab, meraih prestasi, dan rasa dihargai, serta faktor ekstrinsik berupa dukungan sosial dari berbagai pihak seperti keluarga, tetangga, instansi terkait lainnya (Masruroh & Hargono, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang kegiatan PPM melalui “Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Informasi Kesehatan pada Masa New Normal”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Komunikasi yang efektif dalam pelatihan adalah komunikasi partisipatif yang memperhatikan keberagaman para pesertanya, yang menjadi dasar bagi pembentukan perannya sebagai pemuka pendapat. Interaksi dalam dialog yang menjadi alasan bagi mereka membangun dan memelihara kultur damai, sehingga isu-isu berpotensi konflik yang terus-menerus diinformasikan dapat ditepis. Keterbukaan dan kejelasan untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan secara bersama dan terjalinnya keakraban sesama. Prosesnya yang bersifat informal, sehingga lebih bebas dalam berdialog, cair dan bisa berlangsung lama, sehingga terjalin hubungan yang intens dan akrab.

Kohesivitas kelompok anggota forum terbangun oleh kesamaan perasaan, pandangan, dan kepentingan. Keanggotaan membantu dalam meningkatkan kesempatan memasuki sumber akses, memotivasi peserta untuk bergabung pada suatu kelompok untuk mendapatkan kesempatan lebih besar dalam memperoleh sesuatu. Kualitas interaksi yang menunjukkan hubungan timbal balik dalam masyarakat yang tercipta karena adanya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya melalui sebuah tindakan tertentu yang sesuai dengan nilai dan norma yang

berlaku. Kerja sama dalam mengelola kegiatan untuk mengikis ego anggota kelompok yang berpotensi menghambat sebuah aktivitas. Upaya pencapaian keberhasilan yang didasarkan pengalaman terpapar covid, dan penanganan pandemi, sehingga membentuk dan mengarahkannya pada berbagai aktivitas kemasyarakatan. Upaya menghadapi tantangan yang didasarkan pada motivasi yang dipengaruhi oleh tanggung jawab, meraih prestasi, dan rasa dihargai, serta dukungan sosial dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, G., Pandjaitan, N. K., Dharmawan, H., Sains, D., Masyarakat, P., Manusia, F. E., & Bogor, I. P. (2017). Kohesivitas Komunitas Nelayan dalam menghadapi Perubahan Iklim di Pesisir Jawa Barat (Studi Kasus: di Pedesaan Jawa Barat). *Sodality*, 1(1), 67–74.
- Arofah, K. (2013). komunikasi Kelompok Dan eksternalisasi Pengetahuan Tacit Dalam Pengambilan Keputusan Organisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 30–34.
- Astuti, S. (2018). Interaksi Masyarakat Multireligius Di Desa Tegalsari Belitang Ii Oku Timur Sumatera Selatan. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(2), 235. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-06>
- Badri, M., & Hubeis, M. (2008). Pemberdayaan Komunikasi Pemuka Pendapat dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi Di Yogyakarta (Kasus Kabupaten Bantul). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(1), 55–71.
- Bakti, I., Novianti, E., Priyatna, C. C., & Budiana, H. R. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Individu Petani Dengan Kohesivitas Kelompok Tani Tanaman Obat. *Profesi Humas : Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.24198/prh.v1i2.10294>
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Firdaus, Junaidin, & Surip. (2020). Interaksi Sosial di Masa Pandemi COVID-19 (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Nungga, Kota Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 7(2), 178–193. Retrieved

- from
<http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/271>
- Hadiyanto. (2008). Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2), 246359.
<https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.6.2.%p>
- Handriyadi, I., & Wulandari, E. (2019). Keanggotaan Kelompok Tani Dan Kaitannya Dengan Akses Terhadap Sumber Pembiayaan Usaha Tani Pisang Di Kabupaten Cianjur. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 2(2), 311–315.
<https://doi.org/10.24198/agricore.v2i2.15565>
- Harry Susanto, E. (2017). Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik. *Aspikom*, 3(3), 379–398.
- I. Satriani, P. Muljono, R. W. E. L. (2011). Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9(2), 1–17. Retrieved from <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/issue/download/6/3>
- Lusi Indriyani, Nana Sutarna, Y. F. (2021). Analisis perubahan interaksi sosial siswa sekolah dasar di masa pandemi. *Lesa Pendas*, 6(2), 47–54.
- Masruroh, S. D., & Hargono, R. (2018). The Role and Motivation of Cadres in The Implementation of Active Village Preparedness in Wonokromo, Surabaya. *Journal of Health Promotion*, 6(2), 129–141.
- Purwaningwulan, M. M. (2006). HUBUNGAN PENGGUNAAN INTRANET SEBAGAI MEDIA CYBER-PR DENGAN TINGKAT KOHESIVITAS KARYAWAN. *UNIKOM*, 7(1), 37–50.
- Rachmaniar, R. A. (2017). STUDI DESKRIPTIF TENTANG LOYALITAS PESERTA GRUP WHATSAPP. *Sosioglobal*, 2(1), 32–39.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi (Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rokhmah, Noor Aryani, A. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Praktek Kolaborasi Interprofesi Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Journal of Health Studies*, 1(1), 65–71.
- Suparna, P., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2013). Keterbukaan Komunikasi Dalam Menciptakan Iklim Komunikasi Yang Kondusif Di Perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 1(2), 157.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.11006>
- Sutowo, I. R. (2020). Komunikasi partisipatif dalam pengembangan kewirausahaan sosial di pandeglang, banten. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 21.
<https://doi.org/10.33021/exp.v3i1.885>
- Untajana, H. (2008). PENGEMBANGAN DINAMIKA KELOMPOK TANI MELALUI KERJASAMA Hanok Untajana *). *Agricola*, 1(1), 97–17.